

TUTURAN PENGUATAN GURU DALAM WACANA KELAS

Sunardi

SMP Negeri 2 Watulimo

Email: sunardiatmojo@yahoo.co.id

Ds./Kec. Watulimo

Abstrak: Dalam pembelajaran di kelas, tuturan penguatan guru sangat bervariasi. Tuturan penguatan guru dapat ditinjau dari bentuk, fungsi, dan strategi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tuturan penguatan guru, meliputi (a) bentuk tuturan penguatan guru (b) fungsi tuturan penguatan guru, dan (c) strategi tuturan penguatan guru. Prosedur analisis data dilakukan secara interaktif melalui (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan temuan penelitian. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa (a) keberagaman bentuk merefleksikan bahwa kelas merupakan konteks yang menghasilkan wacana interaktif yang mempersyaratkan partisipan tutur untuk memilih bentuk tutur yang sesuai dengan konteks dan tujuan tuturnya, (b) keberagaman fungsi menunjukkan bahwa wacana kelas merupakan peristiwa tutur yang secara pragmatis mengungkapkan fungsi tutur sesuai dengan maksud tutur yang diharapkannya, dan (c) keberagaman strategi menggambarkan bahwa interaksi tuturan guru dalam kelas dipengaruhi oleh situasi tutur yang mempersyaratkan penutur mampu memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tuturnya.

Kata kunci: tuturan penguatan, wacana kelas, bentuk, fungsi, dan strategi

Abstract: In the classroom, teacher's reinforcement speech is very various. Teacher's reinforcement speech can be seen from the form, function, and strategy. This research aims to describe the teacher's reinforcement utterances include (a) the form of teachers' reinforcement utterances in the classroom discourse, (b) the function of teacher's in the classroom, and (c) the strategy of teacher's reinforcement utterances in the classroom discourse. The procedure of data analysis is interactively done by (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion of the research findings. According to those exposure, it can be concluded that (a) the diversity form of teacher's reinforcement utterances in the classroom discourse reflect that the class interactive discourse that requires participants to choose a utterances form that's suitable according to the speakers' context and purpose, (b) teacher's reinforcement utterances function indicates that classroom discourse is an event that is pragmatic utterances expressing the utterance function according to the content that is expected, and (c) diversity strategies in the classroom discourse illustrates that the teacher's interaction in the classroom is affected by the situation that requires speakers capable of choosing the right strategy to achieve their purpose.

Keywords: speech reinforcement, classroom discourse, form, function, and strategy

PENDAHULUAN

Wacana menurut pandangan fungsional digunakan untuk berkomunikasi. Wacana merupakan kombinasi khusus tindakan linguistik (Titscher, 2000:176). Istilah wacana

mengacu pada rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Wacana dalam perspektif pendekatan fungsional dipandang sebagai ujaran yang berada dalam konteks penggunaan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh penutur merupakan perwujudan dari

tindakan pembicaraannya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi lebih menekankan pada fenomena sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa selalu dikaitkan dengan fungsi sosial.

Wacana kelas terdiri dari beberapa komponen. Wacana kelas memiliki karakteristik yang berbeda dengan wacana lain. Karakteristik wacana kelas adalah (1) setting peristiwa ada di dalam kelas, (2) partisipan guru dan siswa, (3) tujuan untuk mencapai tujuan instruksional, (4) peristiwa menggunakan pergantian tutur (*turn talking*), (5) ragam bahasa yang digunakan resmi, (6) alat yang digunakan melalui lisan atau tulis, (7) menggunakan aturan yang disepakati bersama, dan (8) menggunakan (tempat) wacana kelas.

Percakapan pembelajaran merupakan rangkaian stimulus dan respons yang membentuk pasangan yang terdiri dari rangkaian tindak ujar yang membentuk struktur percakapan. Struktur percakapan pada umumnya terdiri dari dua bagian tindak ujar yang berpasangan, yaitu tindak ujar yang menduduki bagian pertama dan bagian yang menduduki bagian terakhir. Bagian pertama berfungsi sebagai stimulus dan bagian kedua sebagai respons. Dalam kenyataannya, struktur pasangan berdekatan tidak hanya terdiri dari dua bagian. Dalam percakapan guru dan siswa terungkap bahwa struktur percakapan guru-siswa tersebut memiliki tiga bagian, yaitu (1) pemicu atau inisiasi (*initiation*), (2) respons (*response*), dan (3) umpan balik (*feedback*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana tuturan penguatan guru dalam wacana kelas?” Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah bentuk tuturan penguatan guru, fungsi tuturan penguatan

guru, dan strategi tuturan penguatan guru. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dalam kajian pragmatik dan kajian pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perencanaan bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia khususnya, baik secara formal maupun nonformal.

Skinner (1965:61) dalam pendekatan instruksi langsung (*directed instruction*) meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah proses penguatan perilaku operan mengakibatkan perilaku tersebut berulang kembali atau menghilangkan sesuai dengan keinginan. Guru dalam mengajar melakukan pengontrolan perilaku siswa melalui pengulangan (*drill*) dan latihan (*exercise*). Menurut Skinner (1965:64) “*The application of operant conditioning to education is simple and direct. Teaching is the arrangement of contingencies of reinforcement under which student learn*”. Kelas adalah tempat memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan penguatan, misalnya memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat.

Malott (2009:13) membagi penguatan menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku yang berupa tuturan guru yang menyenangkan yang bertujuan meningkatkan respons. Bentuk-bentuk penguatan positif seperti penguatan verbal berisi pujian, repetisi, dan rujukan.

Sementara itu, penguatan negatif sebagai stimulus dapat mengakibatkan perilaku negatif berkurang atau menghilang, berupa tuturan guru tidak menyenangkan (*unpleasant situations*) bertujuan mengurangi atau menghapus respons negatif dan mempertahankan atau meningkatkan respons positif. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain perintah, larangan, dan ancaman.

Belajar adalah proses interaksi berupa rangkaian stimulus dan respons secara bergantian. Stimulus yaitu apa saja yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang ditangkap melalui alat indera. Sementara itu, respons adalah interaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar yang berupa pikiran, perasaan, atau tindakan. Uno (2010:33) menyarankan supaya pengetahuan yang terstruktur rapi dan teratur, pembelajar atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dahulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi esensial dalam belajar, sehingga banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Adapun kegagalan atau ketidakmampuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum, sebaliknya keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah.

Ruang kelas merupakan tempat terbentuknya situasi tutur yang dikondisikan, sehingga memenuhi unsur-unsur komunikasi dan budaya, walaupun bersifat sementara. Selain itu, ruang kelas merupakan realitas penggunaan bahasa berinteraksi sosial dalam pembelajaran antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. Para ahli motivasi percaya bahwa ruang kelas yang aman secara emosional merupakan hal yang sangat

penting bagi para siswa (Jacobsen, 2009:189). Hubungan yang baik dan positif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa adalah kunci terbentuknya budaya yang sehat (Djamarah, 2006:183). Pada prinsipnya ruang kelas sebagai tempat komunitas berbahasa Indonesia terdapat tuturan penguatan guru terhadap siswa. Dalam wacana kelas, tuturan penguatan guru dapat ditinjau dari bentuk tuturan penguatan guru, fungsi tuturan penguatan guru, dan strategi tuturan penguatan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah pendekatan terhadap wacana yang berdasarkan pada antropologi dan komunikasi (Schiffrin, 2007:184). Etnografi komunikasi merupakan pendekatan penelitian yang meneliti tentang tindak tutur dalam masyarakat tutur, peristiwa tutur, situasi tutur, dan latar. Penelitian ini meneliti tindak tutur guru berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran di kelas. Tindak tutur dalam penelitian ini adalah tuturan penguatan guru yang dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi, dan strategi. Karena bentuk, fungsi, dan strategi tuturan penguatan guru tidak mampu menjelaskan daya ilokusi suatu tindak tutur, maka analisis datanya adalah situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur.

Analisis data yang menggambarkan peristiwa tutur menggunakan alat bantu kisi *SPEAKING* (Titscher, 2000:95), meliputi: *setting, participants, ends, act, key, instruments, norms, genre*. Karena fokus penelitian ini bentuk, fungsi, dan strategi tuturan guru, maka kisi *SPEAKING* yang dominan dalam penelitian ini adalah *act sequence*, yaitu

bentuk dan isi pesan. Namun, bukan berarti unsur lain tidak berperan dalam menemukan karakteristik bentuk tuturan, karakteristik fungsi tuturan, dan karakteristik strategi tuturan.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka (Bogdan dan Steven, 1992:26). Data penelitian ini berwujud tuturan atau kata-kata dan bukan angka-angka. Data tuturan dikumpulkan melalui perekaman, pengamatan, dan wawancara. Data hasil perekaman berupa data tuturan guru ditranskripsi dan dianalisis, meliputi: kegiatan kompilasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:67).

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data melalui perekaman, catatan lapangan, dan wawancara. Data yang sudah terkumpul direduksi melalui pengidentifikasian, pengodean, dan pengklasifikasian. Pada tahap pengidentifikasian dilakukan pemilihan data dengan panduan analisis data. Data penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dikumpulkan sebagai data terpilih. Data terpilih terdiri dari dua jenis, yaitu data tersaji dan data tereduksi. Data tersaji dianalisis dan disajikan pada temuan penelitian, sedangkan data tereduksi dianalisis dan digunakan pada lampiran penelitian. Langkah terakhir reduksi adalah pengklasifikasian data. Hasil analisis data melalui panduan analisis, dilakukan pengklasifikasian data dengan penafsiran bentuk, fungsi, dan strategi. Data hasil analisis yang sesuai dengan bentuk tuturan penguatan dikelompokkan data bentuk, data yang sesuai dengan fungsi tuturan penguatan dikelompokkan data fungsi dan

data yang sesuai dengan strategi dikelompokkan data strategi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai aspek yang diteliti yang disajikan dalam bentuk data teranalisis dan uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu, peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu kewacanaan dan pembelajaran sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan menganalisis sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penelitian berjudul *Tuturan Penguatan dalam Wacana Kelas* ini tidak sampai mempersoalkan jaringan hubungan antarvariabel yang ada dan tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel antededen yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial serta tidak bertujuan mengungkap latar belakang fenomena yang terjadi. Untuk itu, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran teori, tetapi justru untuk menemukan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari bentuknya, tuturan penguatan guru dalam wacana kelas, meliputi (1) pola, (2) jenis, (3) hubungan

antarklausa, (4) kelengkapan, (5) urutan, (6) diatesis, (7) unsur pusat, dan (8) objek tuturan.

Pola tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tuturan berpola SP, SPO, SPK, dan SPOK. Tuturan berpola SP ini terdiri dari dua unsur pusat, yaitu subjek (S) dan predikat (P). Tuturan berpola SPO ini terdiri dari tiga unsur pusat, yaitu subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Tuturan berpola SPK ini terdiri dari tiga unsur pusat, yaitu subjek (S), predikat (P), dan keterangan (K). Tuturan berpola SPOK memiliki predikat kata kerja transitif.

Jenis tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tuturan pernyataan (*declarative*), tuturan pertanyaan (*interrogative*), dan tuturan perintah (*imperative*). Tuturan pernyataan merupakan tuturan yang mengandung informasi tentang suatu hal untuk disampaikan kepada orang kedua agar yang bersangkutan memakluminya. Sementara itu, tuturan pertanyaan ialah tuturan yang berisi permintaan agar orang kedua memberi informasi tentang sesuatu. Selanjutnya, tuturan perintah merupakan tuturan yang mengandung permintaan agar orang kedua melakukan tindakan atau mengambil sikap tertentu sesuai dengan kata kerja yang dimaksud.

Hubungan antarklausa tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tuturan klausa tunggal, tuturan klausa majemuk setara, dan tuturan klausa majemuk bertingkat. Tuturan klausa tunggal terdiri dari satu klausa yang setiap klausa terdiri dari satu subjek (S) dan satu predikat (P). Sementara itu, tuturan klausa majemuk bertingkat merupakan tuturan yang sekurang-kurangnya terdiri dari satu klausa atasan dan satu klausa bawahan. Selanjutnya, tuturan klausa majemuk

setara ini sekurang-kurangnya terdiri dari dua klausa yang memiliki kedudukan sama antara klausa satu dengan klausa lain.

Kelengkapan unsur utama tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tuturan lengkap dan tuturan elips. Tuturan lengkap bila unsur-unsur penyusunnya disebutkan semua, seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), atau keterangan (K). Sementara itu, tuturan tidak lengkap disebabkan sebagian unsurnya dihilangkan karena dianggap sudah jelas dari konteksnya.

Urutan subjek dan predikat tuturannya, tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tuturan normal dan tuturan inversi. Tuturan normal ini diawali subjek (S) diikuti predikat (P). Sementara itu, tuturan inversi ini diawali predikat (P) diikuti subjek (S).

Diatesis tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tuturan dengan predikat aktif dan tuturan dengan predikat pasif. Dikatakan predikat aktif karena subjek tuturan tersebut dianggap melakukan tindakan seperti yang dimaksud oleh predikatnya. Sementara itu, dikatakan tuturan dengan predikat pasif karena tuturan yang mengandung predikat verba yang menunjukkan bahwa subjek menjadi tujuan dan sasaran perbuatan yang dimaksud oleh verba tersebut.

Unsur pusat tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tuturan minor dan tuturan mayor. Dikatakan tuturan minor karena mengandung satu unsur pusat atau inti. Sementara itu, dikatakan tuturan mayor karena mengandung lebih dari satu unsur pusat atau inti.

Objek tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tuturan transitif dan tuturan intransitif. Dikatakan tuturan

transitif karena predikatnya membutuhkan objek. Sementara itu, dikatakan tuturan intransitif karena predikatnya tidak membutuhkan objek.

Ditinjau fungsinya, tuturan penguatan guru dalam wacana kelas dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) fungsi mengarahkan, (2) fungsi memotivasi, (3) fungsi mengingatkan, (4) fungsi menarik perhatian, (5) fungsi mengajak, dan (6) fungsi meningkatkan partisipasi.

Fungsi mengarahkan tuturan guru dalam wacana kelas ditemukan tiga temuan, yaitu fungsi mengarahkan secara lengkap, fungsi mengarahkan secara ringkas, dan fungsi mengarahkan dengan kepastian. Fungsi mengarahkan secara lengkap sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi dan salah satu fungsinya menunjukkan fungsi mengarahkan. Sementara itu, fungsi mengarahkan secara ringkas terdiri dari satu fungsi saja, yaitu fungsi mengarahkan. Selanjutnya, fungsi mengarahkan dengan kepastian sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi mengarahkan dan fungsi kepastian.

Fungsi memotivasi tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan empat fungsi, yaitu fungsi memotivasi dengan kehangatan dan keantusiasan, fungsi memotivasi dengan menimbulkan rasa ingin tahu, fungsi memotivasi dengan memperhatikan minat Mt, dan fungsi memotivasi dengan ide yang bertentangan. Fungsi memotivasi dengan kehangatan dan keantusiasan sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi memotivasi dan fungsi kehangatan. Sementara itu, fungsi memotivasi dengan menimbulkan rasa ingin tahu sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi memotivasi dan fungsi rasa ingin tahu. Selanjutnya, fungsi memotivasi dengan memperhatikan minat

Mt sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi memotivasi dan fungsi memperhatikan minat Mt. Selain itu, fungsi memotivasi dengan ide yang bertentangan sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi memotivasi dan fungsi ide bertentangan.

Fungsi mengingatkan tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan empat temuan, yaitu fungsi mengingatkan dengan pertanyaan, fungsi mengingatkan dengan perintah, fungsi mengingatkan dengan penerimaan, dan fungsi mengingatkan dengan penolakan. Fungsi mengingatkan dengan pertanyaan sekurang-kurangnya berisi dua fungsi, yaitu fungsi mengingatkan dan fungsi pertanyaan. Sementara itu, fungsi mengingatkan dengan perintah sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi mengingatkan dan fungsi perintah. Selanjutnya, fungsi mengingatkan dengan penerimaan sekurang-kurangnya berisi dua fungsi, yaitu fungsi mengingatkan dan fungsi penerimaan. Selain itu, fungsi mengingatkan dengan penolakan sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi mengingatkan dan fungsi penolakan.

Fungsi menarik perhatian tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan empat temuan, yaitu fungsi menarik perhatian dengan variasi mengajar, fungsi menarik perhatian dengan penggunaan media, fungsi menarik perhatian dengan demonstrasi, dan fungsi menarik perhatian dengan tugas diskusi. Fungsi menarik perhatian dengan variasi mengajar sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi menarik perhatian dan fungsi variasi mengajar. Sementara itu, fungsi menarik perhatian dengan penggunaan media sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi

menarik perhatian dan fungsi penggunaan media. Selanjutnya, menarik perhatian dengan demonstrasi sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi menarik perhatian dan fungsi demonstrasi. Selain itu, tuturan menarik perhatian dengan tugas diskusi sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi menarik perhatian dan fungsi tugas diskusi.

Fungsi mengajak tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan empat temuan, yaitu fungsi mengajak dengan permintaan, fungsi mengajak dengan larangan, fungsi mengajak dengan harapan, dan fungsi mengajak dengan saran. Tuturan mengajak dengan permintaan sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi mengajak dan fungsi permintaan. Sementara itu, tuturan mengajak dengan imbauan sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi mengajak dan fungsi imbauan. Selanjutnya, tuturan mengajak dengan saran sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi mengajak dan fungsi saran. Selain itu, tuturan mengajak dengan larangan sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi mengajak dan fungsi larangan.

Fungsi meningkatkan partisipasi tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan empat temuan, yaitu fungsi meningkatkan partisipasi dengan pertanyaan kunci, fungsi meningkatkan partisipasi dengan contoh-contoh, fungsi meningkatkan partisipasi dengan komentar positif, dan fungsi meningkatkan partisipasi pertanyaan pancingan. Tuturan meningkatkan partisipasi dengan pertanyaan kunci sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi meningkatkan partisipasi dan fungsi pertanyaan kunci. Sementara itu, tuturan meningkatkan partisipasi dengan contoh-contoh sekurang-kurangnya terdiri dari dua

fungsi, yaitu fungsi meningkatkan partisipasi dan fungsi contoh-contoh. Selanjutnya, tuturan meningkatkan partisipasi dengan komentar positif sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi meningkatkan partisipasi dan fungsi komentar positif. Selain itu, tuturan meningkatkan partisipasi dengan pertanyaan pancingan sekurang-kurangnya terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi meningkatkan partisipasi dan fungsi pertanyaan pancingan.

Ditinjau dari strategi langsung tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan empat strategi, yaitu (1) strategi pujian, (2) strategi teguran (3) strategi larangan, dan (4) strategi perintah.

Strategi pujian tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan empat strategi, yaitu pujian dengan syarat, pujian dengan repetisi, pujian dengan penghargaan, dan pujian dengan optimisme. Strategi pujian dengan syarat sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi pujian diikuti strategi syarat. Sementara itu, strategi pujian dengan repetisi sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi pujian diikuti strategi repetisi. Selanjutnya, strategi pujian dengan penghargaan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi pujian dan strategi penghargaan. Selain itu, strategi pujian dengan optimisme sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi pujian diikuti strategi optimisme.

Strategi teguran tuturan penguatan guru ditemukan empat strategi, yaitu teguran dengan tindakan, teguran dengan umpatan, teguran dengan ancaman, dan teguran dengan alih Mt. Strategi teguran dengan tindakan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi teguran dan strategi tindakan. Sementara

itu, strategi teguran dengan umpatan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi teguran diikuti strategi umpatan. Selanjutnya, strategi teguran dengan ancaman sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi teguran diikuti strategi ancaman. Selain itu, strategi teguran dengan alih Mt sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi teguran diikuti strategi alih Mt.

Strategi larangan tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan empat strategi, yaitu larangan dengan pertanyaan, larangan dengan saran, larangan dengan contoh, dan larangan dengan alasan. Strategi larangan dengan pertanyaan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi larangan dan strategi pertanyaan. Sementara itu, strategi larangan dengan saran sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi larangan dan strategi saran. Selanjutnya, strategi larangan dengan contoh sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi larangan dan strategi contoh. Selain itu, strategi larangan dengan alasan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi larangan dan strategi alasan.

Strategi perintah tuturan penguatan guru ditemukan tiga strategi, yaitu perintah dengan persilaan, perintah dengan keharusan, dan perintah dengan pesimis. Strategi perintah dengan persilaan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi perintah dan strategi persilaan. Sementara itu, strategi perintah dengan keharusan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi perintah diikuti strategi keharusan. Selanjutnya, strategi perintah dengan pesimis sekurang-kurangnya terdiri dari

dua strategi, yaitu strategi perintah diikuti strategi pesimis.

Ditinjau dari strategi tidak langsung tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan dua strategi, yaitu (1) strategi ejekan, dan (2) strategi ironi.

Strategi ejekan tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tiga strategi, yaitu ejekan dengan pancingan, ejekan dengan metaforis, dan ejekan dengan gurauan. Strategi ejekan dengan pancingan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi ejekan dan strategi pancingan. Sementara itu, strategi ejekan dengan metaforis sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi ejekan dan strategi metaforis. Selanjutnya, strategi ejekan dengan gurauan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi ejekan diikuti strategi gurauan.

Strategi ironi tuturan penguatan guru dalam wacana kelas ditemukan tiga strategi, yaitu ironi dengan ucapan terima kasih, ironi dengan saran, dan ironi dengan pertanyaan. Strategi ironi dengan ucapan terima kasih sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi ironi diikuti strategi ucapan terima kasih. Sementara itu, strategi ironi dengan saran sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi ironi diikuti strategi saran. Selanjutnya, strategi ironi dengan pertanyaan sekurang-kurangnya terdiri dari dua strategi, yaitu strategi ironi diikuti strategi pertanyaan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pola tuturan penguatan guru diklasifikasikan menjadi tuturan berpola SP, SPO, SPK, dan SPOK. Kalau dilihat perilaku Mt yang ditunjukkan, maka tuturan tersebut diklasifikasikan menjadi tuturan penguatan positif bermodus pujian atau tuturan

penguatan negatif dengan modus perintah. Tuturan penguatan positif bermodus pujian dipicu oleh respons Mt yang positif, misalnya respons sesuai dengan harapan Pn. Sebaliknya, tuturan penguatan negatif dipicu oleh respons Mt yang negatif, misalnya respons tidak sesuai dengan harapan Pn. Shaeffer (2006:31) mengatakan bahwa guru memotivasi perilaku siswa dengan memberi kesempatan untuk menjawab sebuah pertanyaan sederhana dengan benar, dan dia memujinya serta melemparkan senyuman kepadanya.

Dalam hubungan antarklasa tuturan penguatan guru, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk tuturan penguatan guru dilihat dari hubungan antarklasanya diklasifikasikan menjadi tuturan klasa tunggal, klasa majemuk bertingkat, dan klasa majemuk setara. Kalau dilihat perilaku Mt yang ditunjukkan, maka tuturan tersebut hanya terdapat dua tuturan, yaitu tuturan penguatan positif bermodus pujian dan tuturan penguatan negatif bermodus perintah. Menurut Shaeffer (2006:33) guru hendaknya memperhatikan siswa yang melakukan hal-hal yang baik dan memberikan pujian secara langsung.

Kelengkapan tuturan penguatan guru, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kelengkapan tuturan penguatan guru diklasifikasikan menjadi tuturan lengkap dan tuturan elips. Kalau dilihat perilaku Mt yang ditunjukkan, maka tuturan tersebut hanya terdapat dua tuturan, yaitu tuturan penguatan negatif bermodus perintah dan tuturan penguatan negatif bermodus ironi. Hal ini Shaeffer (2006:35) cenderung memberikan kepada siswa ketauladanan atau contoh apa yang guru inginkan untuk

dilakukan oleh siswa daripada memberi tuturan tidak langsung.

Urutan tuturan penguatan guru, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kelengkapan tuturan penguatan guru diklasifikasikan menjadi tuturan normal dan tuturan inversi. Kalau dilihat perilaku Mt yang ditunjukkan, maka tuturan inversi hanya terdapat dua tuturan, yaitu tuturan penguatan positif bermodus rujukan dan tuturan penguatan negatif bermodus peringatan. Karena digunakan rujukan, dianggap berhasil belajarnya, maka Mt menjadi senang. Temuan ini berbeda dengan pendapat Shaeffer (2006:35) bahwa guru dilarang membanding-bandingkan satu siswa dengan siswa lain di depan umum.

Ditinjau diatesisnya tuturan penguatan guru, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa diatesis tuturan penguatan guru diklasifikasikan menjadi tuturan dengan predikat aktif dan tuturan dengan predikat pasif. Kalau dilihat perilaku Mt yang ditunjukkan, maka tuturan ini hanya terdapat dua tuturan, yaitu tuturan penguatan negatif bermodus perintah dan tuturan penguatan negatif bermodus penegasan. Silberman (2005:113) mengingatkan bahwa kelemahan utama pengajaran adalah guru lebih banyak membuat siswa 'mendengar' daripada 'belajar'.

Temuan penelitian ini tentang kelengkapan tuturan penguatan guru diklasifikasikan menjadi tuturan minor dan tuturan mayor sejalan Shaeffer (2007:12) supaya guru menjadi fasilitator dalam belajar dan mengenali keunikan karakteristik peserta didik serta lingkungan belajar harus mendukung semua peserta didik. Hal ini menggunakan prinsip bahwa pelayanan guru untuk semua siswa dengan

tidak membedakan karakteristik siswa.

Ditinjau objeknya tuturan penguatan guru, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa objek tuturan penguatan guru diklasifikasikan menjadi tuturan transitif dan tuturan intransitif. Kalau dilihat perilaku Mt yang ditunjukkan, maka tuturan tersebut terdapat dua tuturan, yaitu tuturan penguatan negatif bermodus perintah dan tuturan penguatan positif bermodus pujian.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tuturan transitif dan intransitif digunakan guru dalam pembelajaran berupa tuturan penguatan negatif bermodus perintah dan tuturan penguatan positif bermodus pujian. Temuan ini sejalan dengan Jacobsen (2009:70) pendekatan-pendekatan manajemen kognitif dan *behavioris* memiliki tujuan yang sama, yaitu pengembangan perilaku-perilaku siswa yang diinginkan dan penghilangan perilaku-perilaku siswa yang tidak layak.

Temuan fungsi mengarahkan yaitu guru mengarahkan siswa dalam pembelajaran mirip dengan pendapat DePorter (1999:121) bahwa tuturan guru dapat menimbulkan asosiasi positif yang mempunyai efek mendalam dalam belajar dan berperilaku. Meier (2000:111) mengatakan bahwa tugas pertama guru adalah memotivasi siswa sehingga tergugah, terbuka, dan siap untuk belajar. Dalam fungsi memotivasi, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi memotivasi diklasifikasikan menjadi fungsi memotivasi dengan kehangatan dan keantusiasan, fungsi memotivasi dengan menimbulkan rasa ingin tahu, fungsi memotivasi dengan memperhatikan minat Mt, dan fungsi memotivasi dengan ide bertentangan.

Fungsi memotivasi dengan kehangatan dan keantusiasan terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi memotivasi dan fungsi kehangatan. Fungsi memotivasi dengan menimbulkan rasa ingin tahu terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi motivasi dan fungsi rasa ingin tahu. Fungsi memotivasi dengan memperhatikan minat terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi memotivasi dan fungsi memperhatikan minat Mt. Fungsi memotivasi dengan ide bertentangan terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi memotivasi dan fungsi ide bertentangan.

Temuan fungsi memotivasi dengan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, memperhatikan minat Mt, dan ide pertentangan tidak sama dengan pendapat Skinner (1965:34) bahwa masalah motivasi bukan soal memberikan motivasi, akan tetapi mengatur kondisi belajar sehingga memberikan *reinforcement*. Temuan penelitian ini menempatkan motivasi sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman bersama, sedangkan Skinner menekankan motivasi sebagai upaya mengatur kondisi belajar sehingga memberikan *reinforcement*. Kedua temuan tersebut sama-sama mengetengahkan pentingnya motivasi untuk mendorong kegiatan belajar. Dorongan tersebut berasal dari luar (motivasi ekstrinsik) yaitu berasal dari guru. Motivasi guru ini diwujudkan dengan berbagai tuturan yang mempunyai ciri-ciri tertentu tergolong wajar dan santun.

Temuan fungsi mengingatkan dengan pertanyaan, fungsi mengingatkan dengan perintah, fungsi mengingatkan dengan penerimaan, dan fungsi mengingatkan dengan penolakan mirip dengan pendapat Nasution (2010:114) bahwa hasil belajar hanya ada bila ada sesuatu yang diingat dan yang lebih

penting ialah mengingat untuk membantu siswa mempelajari hal-hal lain lebih lanjut. Temuan penelitian ini menekankan fungsi mengingatkan siswa melalui berbagai cara sehingga hasil belajar optimal, sedangkan Nasution fungsi mengingatkan untuk membantu siswa mempelajari hal-hal lain lebih lanjut sebagai hasil belajar. Kedua temuan tersebut menekankan pentingnya fungsi mengingatkan dalam belajar. Melalui fungsi mengingatkan, maka diketahui sejauh mana materi pelajaran yang dipelajari diingat oleh siswa sebagai hasil belajar.

Fungsi menarik dalam mengajar dalam penelitian ini berbeda dengan pendapat Nasution (2010:180) bahwa cara untuk menarik perhatian siswa dalam mengajar dapat dilakukan dengan memberikan stimulus yang baru dengan cara beraneka ragam. Perbedaan tersebut terletak pada cara yang digunakan untuk menarik perhatian. Temuan penelitian ini adalah menarik perhatian dengan variasi mengajar, penggunaan media, demonstrasi, dan diskusi, sedangkan Nasution cara yang digunakan untuk menarik perhatian dilakukan dengan memberikan stimulus yang baru dengan cara beraneka ragam. Kedua temuan tersebut menyimpulkan bahwa dalam mengajar diperlukan cara-cara menarik perhatian yang dapat diwujudkan dengan berbagai tuturan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri tergolong wajar dan santun.

Temuan fungsi mengajak dengan permintaan, fungsi mengajak dengan imbauan, fungsi mengajak dengan saran, dan fungsi mengajak dengan larangan tidak sama dengan pendapat Rahardi (2010:144) bahwa makna ajakan dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dalam tuturan imperatif maupun tuturan non-

imperatif, tetapi ajakan yang diungkapkan tuturan interogatif akan lebih santun daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif. Rahardi menekankan ajakan dengan cara pengungkapannya, sedangkan temuan penelitian ini menekankan variasi mengajak siswa. Menurut Rahardi tingkat kesantunan tuturan mengajak, diungkapkan tuturan interogatif, sedangkan temuan penelitian ini ditemukan tingkat kesantunan mengajak. Tingkat tuturan mengajak mulai kurang santun sampai dengan tuturan santun, yaitu mengajak dengan larangan, mengajak dengan saran, mengajak dengan permintaan, dan mengajak dengan imbauan. Penggunaan tuturan mengajak ini juga menunjukkan terjadinya hubungan harmonis dan tercapainya pemahaman bersama.

Fungsi meningkatkan partisipasi dengan contoh-contoh terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi meningkatkan partisipasi dan fungsi contoh-contoh. Fungsi meningkatkan partisipasi dengan komentar positif terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi meningkatkan partisipasi dan fungsi komentar positif. Fungsi meningkatkan partisipasi dengan pertanyaan pancingan terdiri dari dua fungsi, yaitu fungsi meningkatkan partisipasi dan fungsi pertanyaan pancingan.

Temuan fungsi meningkatkan partisipasi dengan pertanyaan pancingan mirip dengan pendapat Djamarah (2006:144) bahwa usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan, merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik dari anak dalam pengajaran. Temuan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dengan pertanyaan pancingan, sedangkan

Djamarah bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan dengan umpan balik. Kedua temuan tersebut sama-sama menggunakan cara yang sama, yaitu pancingan dan umpan balik untuk meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran. Penggunaan tuturan meningkatkan partisipasi ini juga menunjukkan terjadinya hubungan dan tercapainya pemahaman bersama.

Temuan penelitian sebagaimana disampaikan tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana kelas, strategi pujian juga digunakan dengan strategi lain. Hal ini strategi pujian dapat bervariasi dengan strategi syarat, repetisi, penghargaan, dan optimisme. Apabila strategi pujian menunjukkan penguatan positif, maka variannya menunjukkan modus strategi tersebut. Temuan penelitian ini strategi langsung dan strategi tidak langsung digunakan dalam pembelajaran bentuk tuturan penguatan positif dengan modus syarat, repetisi, penghargaan, dan optimisme. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Malott (2009:2) penguatan positif sebuah stimulus yang meningkatkan frekuensi respons berikutnya. Penggunaan penguatan positif tersebut meningkatkan perhatian, membangkitkan, dan memelihara motivasi belajar.

Temuan penelitian sebagaimana telah disampaikan tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana kelas, strategi teguran digunakan juga dengan strategi lain. Hal ini strategi teguran dapat bervariasi dengan strategi tindakan, umpatan, ancaman, dan alih Mt. Strategi teguran menunjukkan penguatan negatif, maka variannya menunjukkan modus strategi tersebut. Temuan penelitian ini

strategi langsung digunakan dalam pembelajaran bentuk tuturan penguatan negatif dengan modus tindakan, umpatan, ancaman, dan alih Mt. Kegiatan belajar mengajar, penguatan negatif diartikan pengurangan hingga penghilangan suatu stimulus yang tidak menyenangkan yang mendorong terulang kembali tingkah laku yang timbul sebagai akibat dari pengurangan atau penghilangan tersebut (Hasibuan, 1988:167).

Temuan penelitian sebagaimana telah disampaikan tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana kelas, strategi larangan digunakan juga dengan strategi lain. Hal ini strategi larangan dapat bervariasi dengan strategi pertanyaan, saran, contoh, dan alasan. Strategi larangan bervariasi dengan strategi lain dimaksudkan agar menciptakan kerja sama dan hubungan harmonis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2010:110) wujud pragmatik larangan berupa tuturan yang bermacam-macam dan tidak selalu berbentuk tuturan imperatif. Tuturan larangan menunjukkan bahwa tuturan penguatan guru menggunakan larangan tersebut diklasifikasikan tuturan penguatan negatif dengan modus pertanyaan, saran, contoh, atau alasan. Larangan menunjukkan jenis perintah bersifat negatif, yakni menyuruh Mt untuk tidak melakukan sesuatu sebagaimana dikehendaki Pn.

Temuan penelitian sebagaimana telah disampaikan tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana kelas, strategi perintah digunakan dengan strategi lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat Karim (2008:304) bahwa strategi langsung meliputi perintah langsung, meminta langsung, melarang langsung, mengizinkan langsung, pemberian saran langsung, harapan langsung, dan ajakan langsung.

Strategi perintah menunjukkan bahwa tuturan penguatan guru diklasifikasikan tuturan penguatan negatif dengan modus persilaan, keharusan, atau pesimis. Strategi perintah digunakan untuk meningkatkan perhatian dan mempertahankan motivasi belajar Mt. Untuk meningkatkan perhatian dan mempertahankan motivasi belajar melalui strategi perintah kurang menunjukkan terjadinya hubungan harmonis tetapi terciptanya pemahaman bersama.

Temuan penelitian sebagaimana disampaikan tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana kelas, strategi ejekan digunakan dengan strategi lain. Strategi ejekan menunjukkan bahwa tuturan penguatan guru diklasifikasikan tuturan penguatan negatif dengan modus pancingan, metaforis, atau gurauan agar tidak menjemukan. Brown (2007:198) mengingatkan agar guru melakukan usaha kreatif dengan menambahkan aktivitas kelompok yang menarik dan aktivitas berpasangan. Temuan penelitian berbeda dengan pendapat Yule (1996:45) menyatakan bahwa tindakan penyelamatan wajah disampaikan dengan strategi kesopanan negatif. Strategi kesopanan negatif berbeda dengan penguatan negatif dengan modus pancingan, metaforis, atau gurauan. Hal ini dimaksudkan menarik perhatian siswa. Perbedaan tersebut pada substansi tuturan disampaikan.

Temuan penelitian sebagaimana disampaikan tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana kelas, strategi ironi digunakan dengan strategi lain. Strategi ironi menunjukkan bahwa tuturan penguatan guru diklasifikasikan tuturan penguatan negatif dengan modus ucapan terima kasih, saran, atau pertanyaan. Strategi ironi sebagai penguatan negatif yang dituturkan secara tidak langsung

tidak menampilkan kenegatifannya. Penerapan strategi ini meningkatkan perhatian dan mempertahankan motivasi belajar. Strategi ironi dipilih Pn untuk menciptakan hubungan harmonis yang bersifat kasusistik, yaitu menurut pertimbangan yang situasional. Brown (2007:251) mengatakan bahwa konvensi mencari perhatian dalam tiap bahasa (verbal maupun nonverbal) harus dimengerti baik-baik oleh siswa. Karakter guru menggunakan penguatan baik verbal maupun nonverbal sebaiknya ditangkap siswa sebagai alat komunikasi pembelajaran.

SIMPULAN

Keberagaman bentuk tuturan penguatan guru dalam wacana kelas merefleksikan bahwa kelas merupakan wacana interaktif yang mempersyaratkan partisipan tutur untuk memilih bentuk tutur yang sesuai dengan konteks dan tujuan tuturnya. Keberagaman bentuk tersebut merupakan ekspresi yang sengaja diproduksi oleh guru dalam bentuk linguistik dengan memperhatikan kelaziman dan kaidah gramatikalnya pada tingkat penggunaan bahasa (*language used*) atau parole.

Keberagaman fungsi tuturan penguatan guru menunjukkan bahwa wacana kelas merupakan peristiwa tutur yang secara pragmatis mengungkapkan fungsi tutur sesuai dengan maksud tutur yang diharapkan. Fungsi pragmatik yang dominan adalah fungsi perlokusi yang memiliki tujuan mempengaruhi, memotivasi, dan meningkatkan respons siswa. Fungsi perlokusi tersebut sengaja digunakan oleh guru untuk memberikan penguatan kepada siswa.

Keberagaman strategi tuturan penguatan dalam wacana kelas

menggambarkan bahwa interaksi tuturan guru dalam kelas dipengaruhi oleh situasi tutur yang mempersyaratkan penutur mampu memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tuturnya. Strategi tutur yang beragam tersebut merupakan kearifan guru dalam melakukan penguatan kepada siswa secara instruksional dengan memperhatikan ketepatan masing-masing strateginya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam wacana kelas terdapat bentuk, fungsi, dan strategi tuturan penguatan guru yang beragam. Keberagaman tersebut terjadi karena tuntutan konteks dan tujuan tutur dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu disarankan khususnya, kepada guru, berkenaan dengan hasil penelitian ini.

Tuturan penguatan guru berimplikasi dalam pembelajaran, khususnya meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan pemahaman materi pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Pentingnya tuturan penguatan guru itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan pemahaman siswa terhadap informasi. Untuk itu, para guru dapat memilih bentuk-bentuk tuturan penguatan yang sesuai dengan situasi tutur dalam pembelajaran. Tuturan penguatan guru berfungsi sebagai penguatan pembelajaran yang memiliki dampak positif untuk meningkatkan motivasi belajar dan memahami materi pelajaran serta meningkatkan daya tahan ingatan. Selain itu, tuturan penguatan guru berfungsi meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, serta menghindari suasana yang kaku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Untuk itu, pada guru disarankan menggunakan fungsi tuturan

penguatan yang sesuai dengan situasi tutur dalam pembelajaran. Strategi tuturan penguatan guru merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan tuturan penguatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Untuk itu, disarankan agar para guru dapat menggunakan strategi yang tepat ketika menggunakan tuturan penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C. dan Steven, J. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Arief Furchan. 2005. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, H.D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Noor Choliz dan Yusi Avianto Pareanom. 2008. Jakarta: Pearson Education, Inc.
- DePorter, B., Reardon, M. & Nourie, S.S. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantun Learning di Ruang Kelas*. Terjemahkan Ary Nilamdari. 2001. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S. B. dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hasibuan. 1988. *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Remaja Karya.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P. & Kauchak, D. 2009. *Model-Model Pengajaran*. Terjemahan Achmad Fawaid & Khoirul Anam. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, A. 2008. *Penggunaan Tindak Imperatif dalam Wacana Kelas*. Disertasi tidak Diterbitkan. Malang: PPs UM.

- Malott, R. W. 2009. *Principles of Behavior*. New Jersey: Previsously Publisher.
- Meier, D. 2000. *Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Terjemahan Rahmani Astuti. 2005. Bandung: Mizan Pustaka.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahkan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI-Press.
- Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rahardi, R.K. 2010. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Schiffrin, D. 2007. *Pendekatan Wacana*. Terjemahkan Abd. Syukur Ibrahim (Ed) 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaeffer, S. 2006. *Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran*. Terjemahan Hanifah Nurlahati. 2006. Jakarta: IDPN Indonesia.
- Silberman, M. 2005. *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif*. Terjemahan Dani Dharyani. 2010. Jakarta Barat: Indeks.
- Skinner, B.F. 1965. *The Technology of Teaching*. New York: Appleton-Century-Crufts.
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R. & Vetter, E. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- Uno, H. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Hanandita.
- Yule, G. 1996. *Pramatics*. New York: Oxford University Press.